

## Era Memilih Sekolah

**A Kardiyat Wiharyanto**

**P**ADA saat ini masih banyak calon peserta didik atau orangtua belum memastikan sekolah mana yang dipilih. Karena tahun ajaran baru semakin mendekat, mereka semakin bingung ketika harus memikirkan bagaimana caranya agar mendapatkan sekolah baru untuk pendidikan jenjang yang lebih tinggi. Anak taman kanak-kanak harus masuk sekolah dasar, lalu sekolah lanjutan tingkat pertama, sekolah lanjutan tingkat atas, selanjutnya ke perguruan tinggi.

Banyak pertimbangan yang harus diambil orangtua (sebagian juga melibatkan anak-anaknya) sebelum memutuskan di mana anaknya akan melanjutkan sekolah. Selain harus menyediakan uang cukup besar, juga diperlukan kepandaian untuk memilih sekolah yang tepat. Apalagi banyak sekolah yang sudah memenuhi jumlah calon peserta didiknya, sehingga menambah orangtua bingung. Padahal banyak orangtua yang hanya menginginkan anaknya masuk sekolah tertentu yang jelas-jelas bonafide. Sementara sekolah-sekolah yang lain dengan sendirinya dinomorduakan atau tidak masuk nominasi sekolah yang dicita-citakan.

Gejala seperti itu dari pandangan orangtua memang wajar. Orangtua berhak bangga bila anak-anaknya diterima di sekolah yang tergolong favorit. Dan predikat itu muncul karena keadaan objektif yang berjalan tidak hanya satu-dua tahun tetapi seolah-olah sudah abadi.

Kalau kita menilai, munculnya sekolah favorit sebenarnya karena ada kesenjangan kualitas output antarsekolah. Jika kualitas output itu sama, setidaknya merata, kiranya tak perlu lagi predikat favorit atau tidak favorit. Pengalaman yang kita temui bertahun-tahun justru menjadi tantangan kita bersama, terutama para pendidik untuk mencari akar persoalan mengapa terjadi kesenjangan output pendidikan antar satu dan lain sekolah. Di samping kesenjangan kualitas output, predikat negeri dan swasta berpengaruh secara signifikan pula dalam era kompetisi memilih sekolah. Pada umumnya sekolah-sekolah negeri tenang-tenang saja, di samping biaya tercukupi, para peminat langsung menyerbu sekolah-sekolah negeri. Sekolah yang favorit targetnya memang bisa langsung

terpenuhi dengan kualitas calon yang tak diragukan. Sedangkan sekolah-sekolah negeri yang biasa-biasa saja, tidak sedikit yang melakukan promosi agar tidak kekurangan murid.

Sementara itu fenomena sekolah-sekolah swasta lebih memilukan. Sekolah swasta yang favorit memang tenang-tenang pula sebab mudah terpenuhi targetnya, namun jumlah sekolah swasta yang favorit itu hanya bisa dihitung dengan jari saja. Sedangkan sebagian besar sekolah swasta cenderung semakin kekurangan murid. Kalau di sekolah-sekolah negeri saja banyak yang kekurangan murid, apalagi sekolah-sekolah swasta, sehingga tidak mengherankan apabila beberapa sekolah swasta harus gulung tikar karena tidak ada pendaftarannya.

Untuk menghindari kekurangan murid, sekolah-sekolah swasta juga melakukan promosi besar-besaran. Fenomena seperti ini akan meramaikan bursa pencarian sekolah, sehingga kalau tidak hati-hati banyak orangtua yang terjebak karena tergiur promosi yang belum jelas realitasnya.

Di samping sistem rekrutmen siswa yang mencemaskan, para orangtua merasa runyam dan pusing memikirkan besarnya biaya yang harus dipersiapkan. Tidak ada beda biaya yang harus dikeluarkan untuk masuk ke sekolah negeri maupun swasta. Pada saat ini masuk ke sekolah negeri pun ternyata biayanya jauh dari yang dibayangkan dan hampir-hampir tak terjangkau oleh kekuatan ekonominya.

Semula, banyak orangtua yang mengira bahwa masuk ke sekolah negeri biayanya akan jauh lebih murah. Itu kan dulu, sebelum otonomi. Namun setelah otonomi, tiap sekolah bisa mengatur sendiri anggarannya. Bahkan dengan adanya Komite Sekolah, maka banyak kegiatan yang bisa di-

munculkan, yang ujung-ujungnya duit.

Pada masa lalu, biaya sekolah di negeri boleh dikatakan murah, karena memang tidak ada uang sekolah. Tetapi sekarang, peningkatan kualitas banyak menyerap daya dan dana, sehingga biaya sekolah di negeri pun tinggi. Kalau biaya sekolah di negeri itu tinggi, apakah biaya sekolah di swasta rendah? Ternyata tidak. Sekolah-sekolah swasta yang tergolong favorit juga berusaha meningkatkan mutunya, sehingga membutuhkan banyak biaya pula. Karena itu jika dibandingkan dengan biaya di sekolah negeri yang sama-sama favorit, sekolah-sekolah negeri masih lebih murah karena adanya subsidi dari pemerintah.

Bagi orangtua yang tergolong berpenghasilan cukup saja, harus memeras otak untuk mendapatkan uang agar anak-anaknya bisa melanjutkan sekolah. Mudah-mudahan dalam era kompetisi memilih sekolah, jangan sampai ada warga yang dirugikan akibat salah pilih. □ - c.

*\*) Drs A Kardiyat Wiharyanto MM,  
Dosen Universitas Sanata Dharma  
Yogyakarta.*